

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara agraris merupakan negara yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dan penggerak utama perekonomian. Sektor pertanian dalam negara agraris tidak hanya mencakup tanaman pangan, tetapi juga perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang menjadi sumber utama pendapatan negara dan kehidupan masyarakat. Dalam negara agraris, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani atau terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, seperti pengolahan hasil pertanian dan distribusi produk pangan (Rofita, 2022).

Sumatera utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan peternakan. Wilayah ini memiliki luas sekitar 72.981,23 km² dengan topografi yang beragam. Sumatera utara juga merupakan wilayah penghasil singkong yang cukup besar di Indonesia. Kabupaten seperti Deli Serdang , Serdang Bedagai , Langkat dan Simalungun memiliki lahan pertanian singkong yang luas . Namun, fokus produksi singkong selama ini lebih kepada pemanfaatan umbinya untuk konsumsi manusia dan industri, sedangkan daun singkong yang melimpah seringkali hanya menjadi limbah atau pakan ternak tradisional tanpa pengolahan lebih lanjut (Siregar , 2022).

Kabupaten Deli Serdang di Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang berpotensi besar dalam menghasilkan ubi kayu, dan termasuk dalam sentra produksi ubi kayu di provinsi tersebut. Pengembangan sektor pertanian,

khususnya dalam budidaya ubi kayu, sangat diharapkan dapat mendukung pembangunan daerah ini, karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Selain itu, sektor ini juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan regional dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pada saat panen raya, ubi kayu segar memiliki nilai ekonomi yang rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan menjadi berbagai produk olahan (Khairani, 2023).

Singkong (*Manihot utilissima*) merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat Indonesia setelah padi dan jagung. Tanaman ini mampu tumbuh sepanjang tahun di daerah tropis dan memiliki adaptasi yang sangat baik terhadap berbagai jenis tanah. Singkong mengandung nutrisi yang lengkap, termasuk karbohidrat, lemak, protein, serat makanan, vitamin (B1, C), mineral (Fe, Zn, Ca), serta senyawa non gizi seperti tanin yang terdapat pada umbinya (Rachman 2018). Berikut data luas panen dan perkembangan produksi ubi kayu di Sumatera Utara dalam kurun 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di Sumatera Utara Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2018	22.945,40	848.965,84
2019	31.514,00	1.279.973,90
2020	27.131,00	1.086.392,00
2021	26.665,00	1.045.344,00
2022	26.639	1.885,89

Sumber: BPS Sumatera Utara Tahun, 2022

Data luas panen dan produksi ubi kayu di Sumatera Utara dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2018, luas panen

mencapai 22.945,40 hektar dengan produksi sebanyak 848.965,84 ton. Tahun berikutnya, pada 2019, terjadi peningkatan di mana luas panen meningkat menjadi 31.514 hektar dan produksi melonjak hingga 1.279.973,90 ton. Namun, pada tahun 2020, luas panen turun menjadi 27.131 hektar, dan produksi juga menurun menjadi 1.086.392 ton. Penurunan yang sama terlihat pada tahun 2021 dengan luas panen 26.665 hektar dan produksi 1.045.344 ton.

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2017	4.364,00	143.815,00
2018	2.567,00	84.211,19
2019	2.548,00	81.026,80
2020	2.923,00	93.333,00
2021	2.974,00	94.929,00

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2022

Data luas panen dan produksi ubi kayu di Kabupaten Deli Serdang dari tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan penurunan yang signifikan, terutama pada tahun 2019, di mana luas panen turun sebesar 81.026,80 Ton dengan luas panen 2.548,00 Ha. Sedangkan pada tahun 2017 produksi ubi kayu mengalami kenaikan sebesar 143.815,00 dengan luas panen 4.364,00 Ha.

Daun singkong memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik seperti protein kasar yang tinggi (sekitar 20-30%) yang menjadikan daun singkong sebagai alternatif sumber pakan ternak yang potensial , terutama di tengah keterbatasan pakan konvensional seperti hijauan rumput dan konsentrat yang seringkali mahal atau sulit didapat. Permasalahan utama dalam pengembangan pakan ternak daun singkong adalah cara pengolahannya yang belum efektif. Daun

singkong mengandung senyawa sianida dalam jumlah kecil, yang jika tidak diolah dengan benar dapat berbahaya bagi ternak. Oleh karena itu, diperlukan teknik pengolahan yang tepat untuk menurunkan kadar sianida tersebut dan memastikan daun singkong aman untuk dikonsumsi oleh ternak (Handayani, 2020).

Tabel 1.3 Angka Ketersediaan Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Kecamatan	Produksi (Ton)
1. Gunung Meriah	-
2. STM Hulu	-
3. Sibolangit	-
4. Kutalimbaru	1.885,10
5. Pancur Batu	6.767,77
6. Namo Rambe	2.986,83
7. Biru-Biru	3.988,41
8. STM Hilir	13.263,69
9. Bangun Purba	-
10. Galang	18.765,19
11. Tanjung Morawa	12.508,93
12. Patumbak	17.942,47
13. Deli Tua	307,63
14. Sunggal	794,10
15. Hamparan Perak	1.133,92
16. Labuhan Deli	5.912,86
17. Percut Sei Tuan	6.463,47
18. Batang Kuis	4.228,07
19. Pantai Labu	343,40
20. Beringin	622,41
21. Lubuk Pakam	544,44
22. Pagar Merbau	3.605,66

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut, data produksi di seluruh kecamatan di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa Kecamatan Pagar Merbau merupakan salah satu penghasil ubi kayu dengan total produksi sebesar 3.605,66 ton. Jika dibandingkan, Kecamatan Galang memiliki produksi yang jauh lebih tinggi, yaitu 18.765,19 ton. Dengan angka tersebut, Kecamatan Pagar Merbau menempati peringkat ke-10 dalam hal produksi ubi kayu. Hal ini mengidentifikasi bahwa produktivitas dan pendapatan dari tanaman ubi kayu di Kecamatan Pagar Merbau masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat produksi ubi kayu ini diduga berkaitan erat dengan kurangnya efisiensi penggunaan input serta alokasi input yang belum optimal.

Singkong tidak hanya dimanfaatkan umbinya sebagai sumber karbohidrat, tetapi juga menghasilkan limbah berupa daun dan kulit umbi yang seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Daun ini kaya akan nutrisi, dengan kandungan bahan kering sebesar 23,36%, protein kasar 29%, serat kasar 19,06%, lemak 9,41%, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 34,08%, dan abu 8,83%. Kandungan gizi tersebut setara dengan bahan baku alternatif sumber protein lainnya, seperti DDGS (*Dried Distillers Grains with Solubles*) hasil sampingan produksi etanol atau tepung daun lamtoro (Nurul, 2021).

Pakan limbah merupakan pakan yang berasal dari sisa-sisa aktivitas pertanian, perkebunan, atau industri makanan. Contohnya adalah jerami padi, ampas tebu, ongkok singkong, kulit kacang, dan dedak padi. Jenis pakan ini sering dimanfaatkan sebagai alternatif atau tambahan karena harganya lebih ekonomis dan membantu mengurangi limbah lingkungan. Meskipun kandungan nutrisinya umumnya lebih rendah dibandingkan hijauan atau konsentrat, beberapa limbah

pertanian dapat diolah untuk meningkatkan nilai nutrisinya. Sebagai contoh, jerami padi dapat difermentasi untuk meningkatkan kandungan protein dan daya cernanya, sementara ampas kedelai yang kaya protein sering dimanfaatkan sebagai pakan tambahan (Khoir dkk, 2023).

Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian menganalisis potensi dan strategi pengembangan ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dengan menggunakan metode survei dan analisis SWOT. Hasilnya menunjukkan bahwa sumber pakan berasal dari hijauan antar tanaman, hijauan di galengan sawah, serta limbah pertanian dan industri, dengan total produksi pakan mencapai 41.028.554 kg bahan kering per tahun. Strategi pengembangan yang diusulkan adalah membangun industri pengolahan pakan ternak dengan memanfaatkan sumber daya pakan lokal, bahan baku, letak geografis, dan dukungan pemerintah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi berbasis sumber daya pakan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, mencakup analisis terhadap faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS).

Pengembangan pakan ternak daun singkong juga sejalan dengan upaya keberlanjutan dalam sektor peternakan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah, seperti daun singkong, peternak dapat mengurangi ketergantungan pada pakan impor dan memperbaiki keseimbangan ekonomi dalam usaha peternakan. Peningkatan penggunaan bahan pakan lokal yang lebih murah dan bergizi akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan peternak dan keberlanjutan sektor peternakan di daerah ini.

Melihat potensi besar daun singkong sebagai pakan ternak dan tantangan yang ada dalam pengembangannya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pakan ternak daun singkong . Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan efisiensi pakan ternak dan mengurangi ketergantungan pada pakan komersial, sehingga sektor peternakan dapat berkembang secara berkelanjutan dan menguntungkan bagi peternak.

Selain itu, ketersediaan daun singkong yang bergantung pada musim juga menjadi kendala. Meskipun daun singkong dapat dipanen sepanjang tahun, namun fluktuasi ketersediaannya yang dipengaruhi oleh musim hujan dan kemarau, dapat mengganggu kontinuitas pasokan pakan ternak. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dapat memastikan pasokan daun singkong tetap stabil sepanjang tahun, salah satunya dengan pengelolaan yang lebih baik terhadap tanaman singkong dan pemanfaatan teknik penyimpanan yang tepat untuk daun singkong yang tidak terpakai.

Kondisi ini mengindikasikan pentingnya pengembangan pakan ternak berbasis daun singkong yang efisien dan berkelanjutan. Pemanfaatan daun singkong sebagai pakan ternak tidak hanya akan mengurangi ketergantungan terhadap pakan impor atau komersial yang lebih mahal, tetapi juga akan memberikan solusi terhadap permasalahan pakan yang semakin kompleks. Mengingat daun singkong adalah bahan pakan lokal yang melimpah dan mudah didapat, pengembangannya dapat menjadi alternatif yang ekonomis dan ramah lingkungan bagi peternak. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul “**Strategi Pengembangan Pakan Ternak Daun Singkong**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan pakan ternak daun singkong di Desa Sumberejo, Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang?
2. Bagaimana potensi daun singkong sebagai bahan baku pakan ternak?
3. Bagaimana peluang pasar dan keberlanjutan pakan ternak dari daun singkong di masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan strategi pengembangan pakan ternak daun singkong di Desa Sumberejo, Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui potensi daun singkong sebagai bahan baku pakan ternak di Desa Sumberejo, Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui peluang pasar dan keberlanjutan pakan ternak dari daun singkong di masa depan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.
2. Sebagai menyediakan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang agribisnis dan pengembangan usaha pakan ternak daun singkong di Desa Sumberejo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pakan Ternak

Pakan ternak adalah semua jenis pakan yang dapat diberikan kepada ternak dan memberikan manfaat tanpa menimbulkan efek negatif pada tubuh ternak. Pakan harus memiliki kualitas tinggi, yang berarti mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh ternak untuk kelangsungan hidupnya, seperti air, karbohidrat, lemak, dan protein. Pakan merupakan komoditas yang sangat penting dalam pertanian ternak karena zat-zat nutrisi yang terkandung di dalamnya digunakan oleh ternak untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan produksi mereka. Selain itu, pakan juga merupakan pondasi bagi kesehatan dan keseimbangan kimia tubuh ternak secara keseluruhan (Handayani, 2020).

Hijauan seperti rumput dan leguminosa adalah pakan utama untuk ternak ruminansia (sapi, kambing, domba) karena mengandung serat tinggi yang dapat dicerna oleh sistem pencernaan mereka yang khusus dalam mencerna serat kasar. Di sisi lain, biji-bijian seperti jagung, kedelai, dan gandum umumnya digunakan sebagai pakan ternak non-ruminansia (ayam, babi) yang memerlukan sumber energi dan protein yang mudah dicerna (Mashur & Agustin, 2023).

Pakan ternak merupakan bahan makanan yang diberikan kepada hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, seperti energi, protein, vitamin, dan mineral. Berdasarkan jenisnya, pakan ternak dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat. Pakan hijauan, seperti rumput-rumputan dan leguminosa, umumnya diberikan kepada hewan ruminansia seperti sapi dan kambing karena kandungan seratnya yang tinggi, yang penting untuk

pencernaan. Sementara itu, pakan konsentrat memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi, terutama energi dan protein, dan sering digunakan untuk meningkatkan produksi susu, daging, atau telur pada ternak. Bahan-bahan seperti jagung, dedak padi, dan bungkil kedelai sering digunakan sebagai komponen pakan konsentrat (Mashur & Agustin, 2023).

2.2 Daun Singkong

Daun singkong (*Manihot esculenta*) merupakan bagian dari tanaman singkong yang sangat populer di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tanaman singkong berasal dari Amerika Selatan, namun telah menyebar luas di wilayah tropis. Daun singkong memiliki bentuk daun menjari dan sering digunakan dalam berbagai hidangan tradisional, seperti gulai, urap, atau tumisan. Selain perannya sebagai bahan pangan, daun singkong dikenal kaya akan nutrisi, seperti protein, serat, vitamin, dan mineral. Tanaman ini juga mudah tumbuh di berbagai kondisi tanah, menjadikannya sumber pangan yang ekonomis dan berkelanjutan. (Meilawaty dkk, 2020)

Klasifikasi tanaman singkong sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiosperme
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Euphorbiales
Genus	: Euphorbiaceae
Spesies	: <i>Manihot Utilisima</i>

Daun singkong (*Manihot esculenta* Crantz) adalah salah satu bahan pangan yang sering dimanfaatkan di Indonesia, terutama sebagai sayuran yang kaya nutrisi. Sebagai bagian dari tanaman singkong, daun ini tidak hanya mudah

diperoleh, tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi karena penggunaannya yang meluas dalam kuliner tradisional, pakan ternak, serta potensi dalam industri kesehatan dan kosmetik. Kandungan gizinya yang meliputi protein, serat, vitamin A, vitamin C, serta mineral seperti kalsium dan fosfor menjadikan daun singkong salah satu sumber makanan sehat yang murah dan mudah dijangkau oleh masyarakat (Astuti dkk, 2020).

2.3 Strategi Pengembangan

Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana oleh pimpinan puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan cara atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Secara khusus, pengertian strategi adalah tindakan yang bersifat terus menerus dan selalu berkembang, dilakukan dengan memperhatikan sudut pandang mengenai harapan pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi, bukan dari apa yang telah terjadi. Kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen menuntut adanya kompetensi inti. Oleh karena itu, perusahaan perlu menemukan kompetensi inti dalam bisnis yang dijalankan (Putra dkk, 2021).

Pengembangan adalah proses peningkatan, perubahan, atau perbaikan dalam suatu aspek atau area tertentu untuk mencapai hasil yang lebih baik atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini sering melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, atau kapasitas suatu sistem, produk, atau organisasi.

Strategi pengembangan adalah upaya yang menyeluruh dan memerlukan dukungan dari pimpinan puncak, yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui berbagai teknik intervensi yang diterapkan dengan memanfaatkan pengetahuan dari ilmu perilaku. Strategi ini merupakan proses untuk meningkatkan efektivitas organisasi dengan menyelaraskan keinginan individu untuk tumbuh dan berkembang dengan tujuan organisasi. Secara khusus, proses ini melibatkan usaha untuk melakukan perubahan yang terencana dalam sistem secara keseluruhan selama periode tertentu, dengan perubahan tersebut selalu terkait dengan misi organisasi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan dkk, 2024) “Strategi Pengembangan Olahan Ubi Kayu”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan usaha olahan ubi kayu di Desa Sukasari, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, di mana 30 pelaku usaha olahan ubi kayu dengan pengalaman lebih dari 7 tahun, serta 9 pengepul, petani, dan konsumen, dipilih secara khusus dari populasi 60 orang. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, serta dengan metode IFAS, EFAS, dan SWOT. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha olahan ubi kayu berada di Kuadran II (Diversifikasi), di mana pelaku usaha menghadapi kekuatan dan ancaman. Strategi yang dianjurkan adalah memaksimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dengan fokus pada strategi diversifikasi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marimpun (2023) “ Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Ternak Sapi Berbasis Sumberdaya Pakan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan strategi pengembangan ternak sapi di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dengan menggunakan metode survei dan analisis SWOT. Hasilnya menunjukkan bahwa sumber pakan berasal dari hijauan antar tanaman, hijauan di galengan sawah, serta limbah pertanian dan industri, dengan total produksi pakan mencapai 41.028.554 kg bahan kering per tahun. Strategi pengembangan yang diusulkan adalah membangun industri pengolahan pakan ternak dengan memanfaatkan sumber daya pakan lokal, bahan baku, letak geografis, dan dukungan pemerintah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi berbasis sumber daya pakan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, mencakup analisis terhadap faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode AlJumiati (2021) “ Potensi dan daya dukung limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong di Sulawesi Tenggara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah tanaman pangan belum dimanfaatkan secara optimal meskipun memiliki potensi besar dan daya dukung wilayah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ternak. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi dan gambaran tentang potensi pengembangan serta pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong di Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah analisis deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari instansi terkait, yang

diolah menjadi informasi yang dapat dijelaskan secara rinci. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi hijauan alami (bahan kering rumput) pada berbagai jenis lahan, potensi pakan dari limbah tanaman pangan, kapasitas tampung (KT) dalam satuan ternak, serta Indeks Daya Dukung (IDD) dari hijauan alami dan limbah tanaman pangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ari Irawan dkk, 2023)” Pemanfaatan Silase Daun Singkong Untuk Pakan Ternak Sebagai Peningkatan Kualitas Ternak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian Pelatihan pembuatan silase daun ubi kayu (*Manihot sp.*) sebagai pakan ternak dilakukan melalui praktik langsung di rumah peternak dan rumah produksi, di mana setiap peserta menjalani seluruh proses hingga menghasilkan silase. Setelah 21 hari penyimpanan, silase yang dihasilkan memiliki kualitas fisik yang baik dan disukai oleh kambing. Analisis menunjukkan adanya variasi kemampuan peserta dalam membuat silase secara manual, namun mereka memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung produktivitas ternak. Selain itu, anak kambing PE yang disapih menunjukkan respons serupa terhadap konsumsi silase ransum BK dan PK serta peningkatan berat badan harian (PBBH). Peternak juga dapat memanfaatkan limbah daun singkong untuk produksi silase yang lebih bergizi, terutama dengan penambahan zat aditif yang meningkatkan nutrisi dan palatabilitasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyudi dkk, 2021 ”Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, mengambil kasus pada Kelompok Ternak Sri Rejeki Utama di

Kecamatan Laktok, Kabupaten Ciamis. Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di Desa Kalapasawit berada pada kuadran I, yang menunjukkan posisi usaha yang kuat dengan peluang berkembang. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth-oriented strategy*). Penelitian di kelompok Sri Rejeki Utama, Desa Kalapasawit, menunjukkan bahwa pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat memiliki kekuatan berupa ketersediaan lahan pakan dan pengalaman beternak, namun terkendala limbah yang belum dimanfaatkan dan keterbatasan modal. Peluangnya meliputi kemudahan akses pakan, teknologi IB, dan dukungan pemerintah, sementara ancamannya adalah fluktuasi harga pakan dan sapi serta minimnya kemitraan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah strategi pertumbuhan agresif untuk memanfaatkan potensi dan mengatasi kendala.

2.5 Kerangka Pemikiran

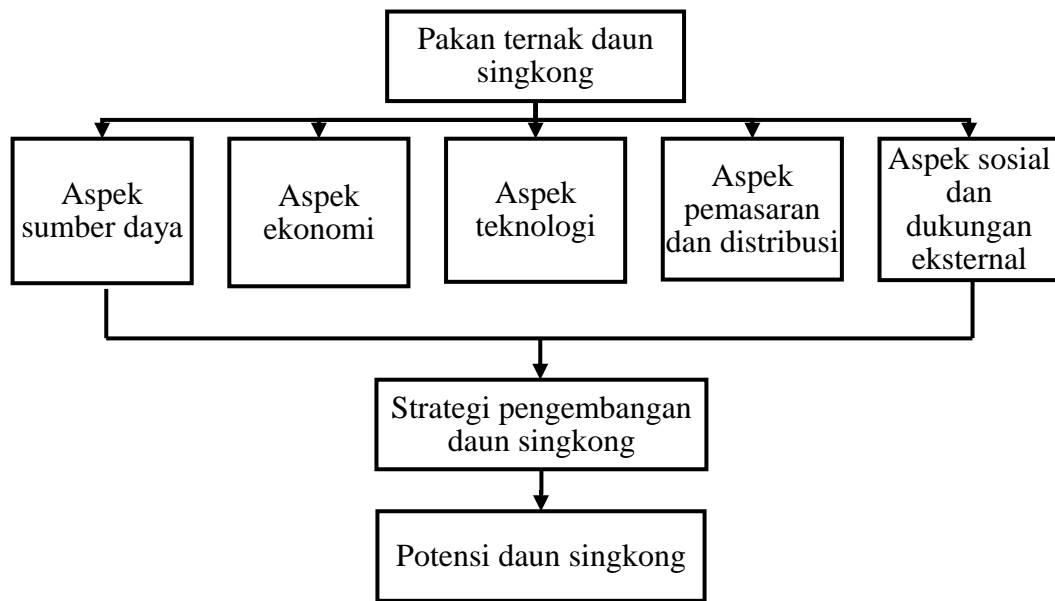
Daun singkong memiliki nilai gizi tinggi dan biaya produksi yang relatif rendah, menjadikannya bahan pakan ternak yang menjanjikan. Namun, penting untuk mengevaluasi kondisi pasar saat ini, termasuk permintaan untuk pakan ternak berbasis tanaman, tren harga, dan analisis pesaing yang mungkin menawarkan produk serupa. Selain itu, perlu untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari daun singkong sebagai bahan pakan, serta potensi tantangan seperti ketersediaan bahan baku dan kebutuhan teknologi pengolahan.

Pengembangan pakan ternak daun singkong harus didasarkan pada analisis situasi tersebut. Tujuan utama mungkin mencakup peningkatan penggunaan daun

singkong dalam pakan ternak, pengembangan produk olahan yang lebih bernilai, dan ekspansi pasar ke wilayah yang lebih luas. Tujuannya untuk bisa meliputi pengenalan produk baru, pencapaian target produksi bulanan, dan peningkatan kepuasan pelanggan melalui inovasi dan kualitas produk. Penetapan tujuan yang jelas akan membantu dalam merumuskan strategi yang terarah dan efektif.

Dalam proses pengembangan pakan ternak di desa Sumberejo di pertimbangkan dengan permasalahan yang terjadi yaitu bahan baku dan permodalan.. Usaha pakan ternak agar bisa berjalan dengan baik maka harus dapat mengelola kekuatan untuk mempertahankan serta memanfaatkan peluang yang ada secara baik agar dapat menjadi usaha pakan ternak yang lebih baik dimasa yang akan datang. akan memberikan gambaran yang jelas tentang usaha ini. Dengan demikian, strategi dapat dirancang sebagai saran yang akan mempengaruhi pengembangan usaha olahan ubi kayu di Desa Sumberejo, Kec.Pagar Merbau, Kab.Deli Serdang.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kerangka pemikiran ini, maka dapat dilihat dalam bentuk gambar skema kerangka sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Sumberejo, Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang yang ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) . Alasan pemilihan lokasi ini karena desa Sumberejo merupakan usaha yang memproduksi pakan ternak berbahan dasar daun singkong satu satunya di desa tersebut. Penelitian ini di lakukan pada bulan September 2024.

3.2 Metode Penentuan Sampel

Menurut Arikunto , Populasi adalah seluruh elemen atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Populasi ini bisa berupa orang, objek, atau kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi umum dalam penelitian ini adalah pemilik usaha, karyawan dan pembeli pakan ternak yang berjumlah 53 orang. Menurut Sugiyono (2016: